

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dalam karya sastra masih kerap menjadi perbincangan dan memiliki sisi yang menarik untuk dibicarakan lebih lanjut. Daya tarik yang dimiliki perempuan membuatnya banyak disematkan menjadi tokoh utama dan sampingan dalam sebuah fiksi. Lahirnya tema feminisme pada novel mewakili eksistensi perempuan dalam karya sastra yang sebelumnya didominasi oleh pria, yang mana posisi perempuan ter subordinasi atau hanya biasa saja¹.

Perempuan dalam lingkup gender cenderung mendapat perspektif yang kolot karena budaya yang berkembang di suatu daerah. Gambaran yang terlihat di masyarakat membingkai perempuan menjadi sosok yang lekat dengan kontestasi, terkungkung pada kodrat tradisional dan anggapan klise, seperti pribadi yang lemah serta tak mampu bertindak lebih².

Setiap perempuan memiliki ciri khas sendiri yang membuatnya unik dan memiliki citra tersendiri yang baik dan kuat. Perempuan bukanlah sosok yang hanya memiliki satu peran. Di dalam hidupnya, perempuan adalah tokoh utama dan berhak memiliki juga merasakan banyak hal, salah satunya menjadi sosok yang independen, kokoh, dan tidak hanya menggunakan perasaan tetapi

¹ Rina Husnaini Febriyanti, Zuriyati, Saifur Rohman, "Misoginisme dalam Novel Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam-joo: Kajian Feminisme Sastra," *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 160.

² Wening Udasmoro, *et al.*, *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. vi.

juga menggunakan akal dalam menentukan sesuatu. Hal ini sangat berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi saat ini.

Saat ini, sudah banyak penulis perempuan yang menyuarakan pendapat, menentang budaya atau tradisi-tradisi yang kaku, dan protes pada kaum laki-laki yang mengikat melalui tokoh perempuan yang mereka ciptakan³. Perempuan menjadi berperan penting dalam sebuah cerita. Penulis membayangkan sebuah citra yang baru dan mampu mengangkat persoalan-persoalan terkait kesetaraan gender.

Feminisme merupakan sebuah gerakan persamaan hak bagi perempuan dan sebagai jembatan untuk memutus patriarki yang mengakar. Humm mengemukakan bahwa feminisme menyatukan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang telah tersusun untuk menciptakan dunia dan ruang bagi perempuan⁴. Feminisme merupakan yang menjadi cikal bakal kemunculan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis sendiri adalah teori kritik sastra yang membedah sebuah karya sastra melalui perspektif feminisme serta mengetahui ideologi penulis dalam usaha untuk menciptakan kesejajaran antara perempuan dan laki-laki.

Citra perempuan berperan besar dalam penginterpretasian tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra. Citra merupakan rupa gambaran mental spiritual dan perangai yang terungkap oleh perempuan dalam pelbagai aspek, yaitu aspek

³ Sugihastuti, Suharto, *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya* (Vol. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 3.

⁴ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 12, mengutip M. Humm, *Ensiklopedia Feminisme terj. Mundi Rahayu* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2007), hlm. 157 *et seq.*

fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat yang berperan sebagai citra sosial⁵.

Jika berbicara mengenai penulis yang menulis cerita bercorak feminisme, Nh. Dini menjadi salah satu dari sekian banyak penulis perempuan yang berani hadir mengungkapkan keresahan perempuan dalam karya-karyanya. Penulis kelahiran 29 Februari 1936 ini sejujurnya menulis tanpa mengaitkan ideologinya dengan dasar “isme-isme”. Nh. Dini berfokus pada keadilan yang harus ditegakkan demi ekosistem yang baik dan damai bagi seluruh umat manusia⁶. Namun, arah kepengarangan seorang Nh. Dini memang tidak lepas dari pandangannya sebagai seorang perempuan. Ia mengalaminya sendiri ketika keputusan hidupnya untuk tidak berkuliah menjadi pertimbangan kakak laki-lakinya. Nh. Dini merasa bahwa adanya ketidakseimbangan antara perempuan dan laki-laki hingga membuat dirinya sempat menyesal terlahir menjadi seorang perempuan ketika remaja. Tradisi dan salah kaprah mengenai penafsiran agama menjadikan semua bidang dalam hidup dapat dengan mudah dijangkau oleh laki-laki. Ia menyampaikan keresahan tentang “kodrat” yang diemban oleh perempuan, seperti tinggal di rumah dan mendidik anak, dan menuruti perintah suami, yang mana semua hal tersebut bukanlah kodrat atau hal alamiah yang dimiliki oleh perempuan. Tugas rumah tangga adalah pekerjaan bersama untuk suami-istri. Pemikiran-pemikiran tersebut dituangkannya ke dalam tulisan yang

⁵ Anthonia Paula Hutri Mbulu, “Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme” (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017), hlm. 2, mengutip Sugihastuti, Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* (Vol. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 3.

⁶ Irfan Teguh, “Pilihan Hidup dan Perjuangan NH Dini” <https://tirto.id/pilihan-hidup-dan-perjuangan-nh-dini-da5H> (diakses pada 4 Agustus 2023, pukul 14.37).

membuka mata banyak orang akan keadilan untuk semua pihak, yang juga ia curahkan ke dalam novel *La Barka*.

Di masa ketika Nh. Dini merilis beberapa karyanya, ia sudah lebih dulu mengkritisi secara keras realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan, yang mana sulit untuk berespresi bahkan melalui kata-kata sekalipun. Karya-karyanya menjadi warisan dan bukti dari perkembangan pergerakan feminisme di Indonesia. Nh. Dini menyisipkan banyak tokoh perempuan, salah satunya dalam *La Barka*, sehingga pembaca dapat mengetahui rupa dan warna dari perempuan yang beragam.

La Barka (1975) karya Nh. Dini merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat persoalan-persoalan perempuan dan menjadikan tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Di sebuah rumah bernama La Barka milik Monique, tokoh Rina bertemu dengan kawan-kawan Monique dan melihat perspektif baru dalam hidupnya. Rumah La Barka yang dimiliki Monique ternyata juga sempat disinggahi oleh beberapa teman Monique dan keluarganya yang berkunjung sebentar atau menginap selama beberapa waktu, dan membuat Rina dapat berkenalan dengan teman-temannya.

Tokoh Rina dan Monique merupakan kedua tokoh yang merepresentasi kehidupan perempuan dalam rumah tangga pada tahun 70-an. Keduanya mengalami kegagalan pada pernikahan yang menyebabkan rumah tangga mereka berujung pada perceraian. Mereka berdua merasakan beban yang dihadapkan pada perempuan akibat keegoisan suami mereka, keluarga yang diidam-idamkan tak kunjung dimiliki, serta peliknya proses perceraian akibat konflik internal maupun eksternal.

Di dalam masyarakat, pernikahan merupakan lembaga yang dianggap akan membagi perempuan dan laki-laki ke dalam tingkatan yang berbeda. Hal ini tertera dalam esai berjudul *[Hetero]sexuality Redefined* karya Aquarini Priyatna Prabasmoro. Beliau mengemukakan bahwa persetujuan pernikahan yang ada pada buku pernikahan lebih condong memberikan rigiditas dalam pernikahan. Perempuan wajib memerankan ranah domestik ketimbang ranah publik. Berbeda dengan kaum laki-laki yang hanya berkewajiban menafkahi keluarga, melindungi seluruh anggota keluarga, dan sebagainya⁷. Hal ini juga menjelaskan ketimpangan dalam pembagian peran. Perempuan memang lekat dengan sifat welas dan mencintai. Namun, dalam lembaga pernikahan, perilaku “mencintai” tidaklah salah dilakukan oleh laki-laki, ataupun laki-laki yang mendapatkan beban domestik yang seimbang dengan perempuan. Begitu pun sebaliknya, perempuan juga mampu membantu meringankan beban publik dalam keluarga yang diemban laki-laki ataupun mengembangkan dirinya, salah satunya dengan bekerja.

La Barka dianggap sebagai karya yang mengekspresikan pengalaman dan pemahaman yang menyeluruh tentang kehidupan oleh para kritikus dan pecinta sastra⁸. *La Barka* memiliki daya tarik tersendiri karena mampu mengangkat persoalan dan keberadaan perempuan yang dikenal dengan istilah *women issues*. Sastrowardoyo mengemukakan bahwa Nh. Dini juga telah sukses melukiskan peristiwa masa kini dan masa lalu dengan menggunakan sudut

⁷ A.P. Prabasmoro, *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006).

⁸ Sariyati Nadjamuddin-Tome, “Permasalahan Wanita dalam Novel Nh. Dini: Analisis Kritik Sastra Feminis” *Jurnal Humaniora*, Vol. 14 No. 3, 2002, hlm. 2, mengutip A. Teeuw, *Sastra Indonesia Modern I* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982).

pandang “aku”. Beliau juga menilai bahwa kisah dalam *La Barka* merupakan sebuah kisah mengenai pergunjingan yang berlaku di dalam masyarakat menengah Prancis⁹. Meskipun latar dan mayoritas tokohnya berada di Prancis, namun persoalan yang diangkat relevan dan sering terjadi di Indonesia. Selain itu, *La Barka* memberikan latar sosial yang cukup awam bagi pembaca Indonesia serta melukiskan perempuan muda yang tidak bahagia dalam perkawinan. Hal ini memunculkan kesadaran tentang makna suatu penindasan yang dilakukan seorang manusia terhadap sesamanya¹⁰.

Rina adalah tokoh utama yang memiliki pesona ketimuran namun bercampur dengan pemikirannya yang bebas dan lurus dengan prinsip hidupnya. Ketika di *La Barka*, Rina tengah mengurus proses perceraian dengan sang suami yang berdarah Prancis bernama Bonin. Sementara tokoh Monique adalah perempuan Prancis yang menikah muda dan sangat ingin memiliki keturunan, namun hal itu cukup sulit karena Monique memiliki kesuburan yang sangat tipis. Suaminya, Daniel, semakin tidak peduli dengan hal itu ditambah dengan campur tangan orang tuanya ke dalam kehidupan rumah tangga mereka. Hal ini membuat tokoh Monique terlihat lemah di dalam alur cerita novel *La Barka*.

Peneliti memilih novel *La Barka* sebagai objek penelitian karena memiliki cerita spesifik mengenai citra perempuan pada tokoh Rina dan Monique sebagai ibu rumah tangga yang mengalami proses perceraian. Selain itu, *La Barka* menampilkan tokoh Rina dan Monique yang memiliki kehidupan pernikahan

⁹ *Ibid.* hlm. 4, mengutip S. Sastrowardoyo, “Bergunjing dalam Roman *La Barka*”, *Sinar Harapan*, 5956 (1980), hlm. 10.

¹⁰ *Ibid.*

yang penuh dengan kepelikan, permasalahan perempuan di dalam rumah tangga seperti perselingkuhan, ketidakadilan, dan budaya patriarki yang diyakini oleh para tokoh pria, sehingga menyebabkan adanya keterikatan peraturan yang harus dipatuhi perempuan. *La Barka* pun menjadi salah satu karya Nh. Dini yang penuh keberanian untuk menyatakan perasaan perempuan yang sesungguhnya, terutama di dalam lingkup rumah tangga.

Di Indonesia, perceraian menjadi hal yang umum dan bukan lagi sebuah hal yang tabu, sebab kasusnya yang kian lama semakin meningkat. Proses perpisahan antar suami dan istri disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kondisi finansial yang menurun, perselingkuhan, pernikahan di usia muda, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya perhatian antar suami dan istri¹¹.

Novel *La Barka* membuka mata banyak pembaca mengenai penyebab beberapa tokoh istri perempuan dalam novel ini mengajukan permohonan cerai. Meskipun latar tempat yang ditampilkan berada di Prancis, namun pangkal permasalahan dalam rumah tangga sangat relevan dengan fenomena di Indonesia. Yang pertama adalah KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). Menyaran pada data yang dihimpun Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) sejak 14 Maret-22 April 2022, ada 105 kasus kekerasan pada perempuan. 106 korban yang 67 di antaranya mengalami KDRT¹².

¹¹ Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol. 14 No. 1, Januari 2021, hlm. 14-26.

¹² Kartika Sari, "KDRT Mengintai di Tengah Pandemi"
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/2707/kdrt-mengintai-di-tengah-pandemi>
(diakses pada 5 Desember 2022, pukul 07.38).

Kemudian, masalah perselingkuhan yang diangkat dalam novel *La Barka* dapat disamakan dengan realita di Indonesia. Isu sosial ini selalu mengalami kenaikan yang cukup masif dari tahun 2011-2019. Para hakim menyetujui permohonan bercerai suatu pasangan diakibatkan pertengkaran yang tiada habisnya karena perselingkuhan. Praktik perselingkuhan memang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik dari kaum laki-laki ataupun perempuan. Namun, mayoritas perselingkuhan didominasi oleh laki-laki. Tahun 2011, sekitar 65% laki-laki di Jakarta menyatakan pernah berlaku tidak jujur pada pasangannya. Motif perselingkuhan di antaranya adalah adanya kesempatan, faktor ekonomi yang lemah, rendahnya akhlak, komunikasi yang berkurang antar suami dan istri, sosial media, atau acara yang menjadi celah bertemunya seseorang dengan kawan lama, seperti dalam reuni¹³.

Tokoh Rina dan Monique merupakan kedua tokoh yang selalu muncul di setiap bab cerita, sehingga kisah yang ditampilkan mengenai kehidupan kedua tokoh serta cara bagaimana kedua tokoh berpikir dan menanggapi suatu peristiwa dapat dikatakan cukup banyak.

Penelitian dengan menggunakan novel *La Barka* sudah beberapa kali dilakukan, di antaranya oleh Yuli Christiana Yoedo dalam artikel ilmiah yang berjudul “Perlawanan Wanita dalam *La Barka*”. Pada artikelnya, peneliti menggunakan teori feminisme sastra. Hasil penelitian ini adalah (1) kemarahan tokoh Rina kepada suaminya, Bonin; (2) sikap Bonin terhadap Rina; (3) reaksi

¹³ Afgan Nugraha, Amiruddin Barinong, Zainuddin, “Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan,” *Kalabbirang Law Journal*, Vol. 2 No. 1, April 2020, hlm. 65.

Rina terhadap sikap tokoh Bonin; dan (4) akibat reaksi Rina terhadap sikap Bonin.

Penelitian lain dengan menggunakan objek novel *La Barka* dilakukan juga oleh Dra. Sariyati Nadjamuddin-Tome, M.S. pada tahun 2002 dengan artikel ilmiahnya yang bertajuk “Permasalahan Wanita dalam Novel Nh. Dini: Analisis Kritik Sastra Feminis” yang diterbitkan oleh *Jurnal Humaniora* Universitas Gadjah Mada.. Hasil dari penelitian ini adalah penyebab munculnya isu wanita merupakan akibat dari beberapa sebab yang bersumber dari (1) paham patriarki yang dianut oleh pria, yang menekankan adanya pembagian kerja secara seksual dan harus dipatuhi oleh kaum wanita; (2) perilaku agresivitas pria dalam bentuk cinta segitiga dengan wanita lain; dan (3) perbedaan sosiokultural, termasuk norma sosial dalam perkawinan campur yang menyebabkan berbagai perbenturan dan pergeseran norma sosial dan perilaku deviasi.

Sementara itu, penelitian mengenai citra perempuan dalam kajian sastra feminis sebelumnya sudah dilakukan oleh Anthonia Paula Hutri Mbulu pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta mendeskripsikan gambaran citra perempuan yang meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan dalam novel *Suti*. Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kajian struktur dan citra perempuan. Kajian struktural dibagi menjadi dua, yaitu tokoh dan penokohan.

Citra perempuan juga turut diteliti oleh Aria Septi Anggaira pada tahun 2020 dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel

Yusuf Zulaikha Karya Abidah El Khalieqy” yang diterbitkan dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak* Institut Agama Islam Negeri Metro. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan 72 data terkait pandangan hidup tokoh perempuan dan perjuangan hidup tokoh perempuan yang berupa kutipan. Zulaikha dicitrakan sebagai perempuan yang tabah dan sabar. Dia juga perempuan yang memiliki pandangan dan prinsip hidup yang jelas, dengan perjalanan cinta yang berliku serta dengan keteguhan dalam menghadapi penderitaan hidup. Zulaikha dicitrakan atas perjuangannya dalam melawan stereotip terhadap perempuan serta perjuangannya dalam melawan kekerasan fisik/emosional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, judul yang dipilih sebagai bahan penyusunan tugas akhir adalah **“Citra Perempuan dalam Novel *La Barka* Karya Nh. Dini: Kajian Kritik Sastra Feminis”**, karena sejauh ini belum ada penelitian mengenai citra perempuan tokoh Rina dan Monique sebagai perempuan yang perkawinannya berada di ujung perceraian.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, fokus dan subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Fokus Penelitian

Kajian citra perempuan untuk dua tokoh perempuan dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini menggunakan kajian kritik sastra feminis.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Pengidentifikasi fakta cerita menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton dan citra diri (fisik dan psikis) dan citra sosial dua tokoh perempuan dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah berikut:

- 1.3.1 Bagaimana fakta cerita menurut teori Robert Stanton yang terdapat dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini?
- 1.3.2 Bagaimana citra diri (fisik dan psikis) dua tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini?
- 1.3.3 Bagaimana citra sosial dua tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dengan kajian yang lebih lapang dan bidang ilmu yang relevan.

- Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai analisis citra perempuan dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini.
- Dapat memberikan pengetahuan mengenai wujud citra diri perempuan dan citra sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat tokoh utama dan salah satu tokoh pendukung dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini

1.4.2 Manfaat Praktis

- Dapat mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra yang berkaitan dengan citra perempuan.
- Memberikan wawasan serta membantu pembaca untuk dapat lebih memahami citra perempuan dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini

